

BAB II

GAMBARAN UMUM *TAFSIR ASY-SYA'RAWI* DAN KAJIAN ADAB DALAM AL-QUR'AN

A. Biografi asy-Sya'rawi

Nama lengkap asy-Sya'rawi adalah Syekh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi al-Husaini. Beliau dilahirkan pada hari Ahad, 16 April 1911 M bertepatan dengan 17 Rabi' ats-Tsani 1329 H di Desa Daqadus Kecamatan Mait Ghamr Provinsi Daqahliyah.¹ Beliau lahir pada saat kondisi Mesir dalam kekuasaan Inggris, dan sedang berada pada dinasti Fatimiyyah. Asy-Sya'rawi juga masih keturunan dari ahlul bait Nabi *shallallâhu alaihi wa sallam* lewat jalur Hasan bin Ali. Beliau juga menganut madzhab netral, tidak ada keberpihakan atau condong ke satu madzhab karena dalam tafsirnya beliau mengolaborasi berbagai madzhab, demi membuat pembaca mudah dalam memahami, dan juga supaya tidak saling berbeda pendapat antar golongan.

Asy-sya'rawi terlahir dari keluarga yang cukup sederhana. Ayahnya bernama Syekh Mutawalli asy-Sya'rawi merupakan seorang petani yang menyewa sebidang tanah di kampungnya untuk digarap sendiri. Namun ayahnya memiliki perangai yang sangat terpuji, seorang 'alim dalam beribadah. Pada lingkungan yang demikian itu, memberi pengaruh yang sangat signifikan pada perkembangan keilmuan keIslaman beliau, sebab ayahnya memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter asy-Sya'rawi.²

Sebelum Syekh asy-Sya'rawi meninggal dunia, beliau mengalami sakit parah pada dadanya sehingga menyebabkan beliau tidak mampu untuk bernafas dengan baik dan beliau juga mengalami sakit tulang. Keponakannya yang bernama Hajah Suad menyatakan bahwa sewaktu asy-

¹ Malkan, "*Tafsir asy-Sya'rawi: Tinjauan Biografis dan Metodologis*" ..., hlm. 8.

² Istibsyarah, "*Hak-hak Perempuan: Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi*", (Jakarta: Mizan, 2004) hlm. 36.

Sya'rawi mendekati kematian, beliau mencoba untuk bangun dan berteriak dengan suara yang jelas, sehingga terdengar oleh orang yang berada disekelilingnya, "Selamat datang wahai Husain! Anda telah datang menemui diriku sendiri, aku gembira dengan kedatanganmu". Kemudian beliau melafazkan *hamdalah*, lalu menghembuskan nafas terakhirnya.³

Beliau wafat pada hari Rabu pagi tanggal 22 Safar 1419 H bertepatan dengan tanggal 17 Juni 1998 M. Syekh yang dijuluki "Lampu Kebenaran" ini kembali ke pangkuan ilahi pada usia 87 tahun. Jenazah beliau dimandikan oleh Dr. Omar Hashim, di shalati oleh imam Dr. Sayyid at-Thantawi.⁴ Saat pemakamannya, ratusan ribu orang memadati kuburannya di Kampung Daqadus, sebagai penghormatan terakhir kepada ulama besar ini.

B. Perjalanan Keilmuan, Dakwah dan Kehidupan Sosial

Pendidikan asy-Sya'rawi dimulai dengan menghafal Al-Qur'an kepada ulama' di daerahnya yang bernama Syekh 'Abd al-Majid Pasha, dan beliau mampu menyelesaikannya pada usia 11 tahun karena memang beliau dikenal sebagai anak yang cerdas dan mempunyai daya ingat yang kuat. Kemudian beliau melanjutkan pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah (lembaga pendidikan dasar) al-Azhar, Zaqaziq pada tahun 1926 M. selama belajar di pendidikan dasar ini, beliau sudah sangat pandai dan cepat dalam menghafal sya'ir (puisi), dan kata-kata hikmah pepatah Arab. Pada tahun 1932 M, beliau berhasil menyelesaikan pendidikan dasarnya, dan mendapatkan ijazah Madrasah Ibtidaiyah al-Azhar dengan predikat istimewa.⁵

Setelah asy-Sya'rawi lulus dari pendidikan dasarnya, beliau melanjutkan pendidikannya ke tingkat Madrasah Tsanawiyah (lembaga pendidikan menengah). Pada masa-masa inilah, beliau tumbuh menjadi

³ Shohibul Adib, dkk., "*Ulumul Qur'an: Profil Para Mufasssir al-Qur'an dan Para Pengkajinya*"..., hlm. 253.

⁴*Ibid.*

⁵*Ibid*, hlm. 245.

seorang remaja muslim yang sangat gemar dengan syair dan sastra. Karena kepandaian dan kecerdasan intelektualnya, beliau mendapatkan tempat khusus di antara teman-temannya, serta terpilih sebagai ketua Perkumpulan Sastrawan di Zaqaziq. Pada suatu ketika, beliau mendapatkan kesempatan berkumpul bersama Dr. Muhammad Abdul Mun'im Khafaji, penyair Thahir Abu Fasya, Prof. Khalid Muhammad Khalid, Dr. Ahmad Haikal dan Dr. Hassan Gad. Mereka memperlihatkan kepadanya apa yang mereka tulis. Sejak itulah, kehidupan asy-Sya'rawi mengalami titik perubahan. Beliau mendapatkan ijazah Madrasah Tsanawiyah (lembaga pendidikan menengah) pada tahun 1936 M.⁶

Kemudian pada tahun 1937 M., asy-Sya'rawi melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar pada Fakultas Bahasa Arab. Ketika asy-Sya'rawi mulai aktif kuliah di Universitas al-Azhar, situasi politik Negara Mesir mengalami kekacauan. Beliau pun akhirnya ikut sibuk terlibat pada Gerakan Nasional dan Gerakan al-Azhar. Pada tahun 1941 M., asy-Sya'rawi berhasil menyelesaikan pendidikannya di Universitas al-Azhar pada jurusan Bahasa Arab dengan meraih gelar 'Alimiyyat-yakni الدكتوراه dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab.⁷

Setelah itu, beliau masuk ke Dirâsah 'Ulya pada Universitas yang sama. Disini kemudian beliau mempelajari berbagai macam ilmu pendidikan, seperti: Ilmu Jiwa, Sejarah Pendidikan, Manajemen Pendidikan, Pendidikan terapan/ praktis, Metode Pendidikan, Pendidikan Kesehatan Jasmani dan sebagainya. Sehingga pada tahun 1943 M., beliau memperoleh gelar 'Alimiyyat-yakni الدكتوراه dalam bidang Pendidikan.⁸

Profesi asy-Sya'rawi sebagai pengajar dimulai dari Ma'had al-Azhar Thantha, Ma'had Alexandria dan Ma'had Zaqaziq. Pada tahun 1951 M, beliau menjadi pengajar mata kuliah Tafsir dan Hadits di Fakultas Syari'ah Universitas Malik Abdul Aziz Makkah. Sekembalinya dari Saudi Arabia,

⁶*Ibid*, hlm. 246.

⁷ Istibsyarah, "*Hak-hak Perempuan*"..., hlm. 36.

⁸*Ibid*.

beliau ditempatkan sebagai staf Ma'had al-Azhar Thantha. Pada tahun 1961 M., beliau menduduki jabatan sebagai Mudir Da'wah Islamiyah *Wizârah al-Awkâf* (Kepala Kementrian Perwakafan) di Provinsi Gharbiyyah. Pada tahun 1962 M., beliau ditempatkan sebagai peneliti ilmu-ilmu Arab di Universitas al-Azhar. Pada tahun 1964 M., Imam Akbar Syekh Hasan Ma'mun yang juga sebagai Syekh al-Azhar mengangkatnya sebagai Kepala bagian Perpustakaan Universitas al-Azhar. Pada tahun 1966 M., beliau diutus sebagai Rektor pada cabang Universitas al-Azhar Aljazair setelah negara itu merdeka. Di sela-sela waktu pengutusannya di Aljazair, beliau juga mendapat kehormatan untuk menyusun pedoman pengajaran bahasa Arab di negara tersebut. Kemudian pada tahun 1970 M., beliau diutus sebagai dosen tamu di Fakultas Syari'ah Universitas Malik Abdul Aziz di Makkah, lalu beliau diangkat menjadi Direktur Pascasarjana di Universitas tersebut hingga tahun 1972M. pada tahun 1973 M., beliau memancarkan cahayanya sebagai penyeru agama Islam di Tharaz Freid lewat siaran televisi Mesir. Beliau telah menjadi cahaya di atas cahaya berkat hidayah Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* pada banyak orang melewati uraian tafsirannya setiap malam Jumat.⁹

Pada tahun 1976 M., Perdana Menteri Mesir, Mamduh Salim mengangkat asy-Sya'rawi sebagai Menteri Perwakafan. Pada tahun 1977 M., beliau kembali diangkat sebagai Menteri Perwakafan dan Menteri Negara Urusan al-Azhar dalam kabinet baru Perdana Menteri Mamduh Salim. Namun beliau memandang bahwa yang paling utama bagi dirinya dan dakwahnya adalah menjadi orang yang bebas dalam mengabdikan kepada Tuhannya, maka pada tanggal 15 Oktober 1978 M., beliau mengajukan permohonan untuk mengundurkan diri dari jabatan kementrian. Pada tahun 1976 M., Presiden M. Anwar Sadat memberikan medali kehormatan kepada asy-Sya'rawi. Pada tahun 1980 M., beliau diangkat sebagai anggota *Majma' Buhûts Islâmiyyah*, dan pada tahun 1987 M., beliau dipilih sebagai *Majma' Lughah 'Arabiyyah* (Lembaga Bahasa Arab) di Kairo. Kemudian pada tahun

⁹ Mutawalli asy-Sya'rawi, "*Tirulah Shalat Nabi: Jangan Asal Shalat*", hlm. 7-8.

1988 M., Presiden Husni Mubarak menganugerahkan kepada asy-Sya'rawi medali kenegaraan tingkat tinggi dalam acara perayaan Hari Da'i.¹⁰

Setelah asy-Sya'rawi lepas dari jabatan sebagai Menteri, beliau pergi ke penjuru timur dan barat bumi untuk berdakwah di jalan Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* dengan hikmah dan bijak serta menjelaskan keluwesan dan kemoderatan Islam. Di antara Negara yang beliau kunjungi adalah India (1977 M), Pakistan (1978 M), Inggris (1978 M), Amerika Serikat (1983 M), Kanada (1983 M), dll.¹¹

C. Karya-Karya Syekh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi

Syekh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi memiliki banyak karya dan yang paling populer adalah Tafsîr asy-Sya'râwî. Adapun karya-karya beliau, antara lain sebagai berikut:

1. *Khawâtir Haula Al-Qur'an al-Karîm* (29 jilid)
2. *Khawâtir asy-Syaikh asy-Sya'rawî haul 'Imrân al-Mujtama'*
3. *Al-Mukhtar min Tafsîr Al-Qur'an al-Karîm* (3 jilid)
4. *Mu'jizât Al-Qur'an al-Karîm* (Mukjizat Al-Qur'an al-Karim).
Terjemahan dalam bahasa Melayu oleh Pustaka Nasional
5. *Al-Qur'an al-Karîm Mu'jizâtun wa Manhajun*
6. *Al-Isrâ' wal Mi'râj* (Isra dan Mikraj). Terjemahan dalam bahasa Melayu oleh Dinie Publihers
7. *Al-Qashâshu al-Qur'âny fî Sûrat al-Kahfi*
8. *Al-Mar'ah Fî Al-Qur'an al-Karîm*
9. *Al-Ghaib*
10. *Mu'jizâtu ar-Rasul*
11. *Al-Halâl wa al-Harâm*
12. *Al-Hajj al-Mabrûr*
13. *As-Sihr wa al-Hasd*
14. *Syekh asy-Sya'rawî Haula 'Imrân al-Mujtama'*

¹⁰*Ibid.*, hlm. 8.

¹¹*Ibid.*, hlm. 9-10.

15. *Asrâr Bism Allâh ar-Rahmân ar-Rahîm*
16. *Al-Islâm wa al-Fikr wa al-Mu'asir* (Islam dan Pemikiran Semasa)
17. *Al-Islâm wa al-Mar'ah* (Islam dan Wanita)
18. *Aqîdah wa Manhaj*
19. *Tarbiyah al-Awlad*
20. *Asy-Syûra wa at-Tasyrî' fî al-Islâm*
21. *Ath-Tharîq ila Allâh* (Jalan Menuju Allah)
22. *Sirah an-Nabawiyah* (Sejarah Nabi Muhammad).¹²

D. Komentor Ulama' tentang asy-Sya'rawi

Syekh Mutawalli asy-Sya'rawi adalah seorang pendakwah masyhur yang sangat disegani dan diakui oleh umat muslim di seluruh dunia. Bahkan tidak hanya di kalangan masyarakat luas, namun juga di mata dan hati para ulama beliau memiliki tempat yang istimewa. Terlebih dengan adanya karya beliau yang sangat fenomenal, yaitu *Tafsîr Khawâtir Haula Al-Qur'ân al-Karîm*.

Yusuf al-Qardawi berpendapat bahwasanya "Asy-Sya'rawi sebagai mufassir yang handal. Penafsirannya tidak terbatas pada ruang dan waktu, tetapi juga mencakup kisi-kisi kehidupan lainnya, bahkan dalam kesehariannya beliau terkesan menggandrungi sufisme, sekalipun sebagian orang menentang kehidupan sufi. Beliau tetap bersikukuh dengan prinsip hidupnya." 'Abd al-Fattah al-Fawi berpendapat bahwa asy-Sya'rawi bukanlah seorang yang tekstual, beku dihadapan nash, tidak terlalu cenderung ke akal, tidak pula ke sufi yang hanyut dalam ilmu kebatinan, namun beliau menghormati nash, memakai nash, terpancar darinya keterbukaan dan kekharismanikannya.¹³

Sementara Ahmad Bahjat dalam tajuk harian *al-Ahram* menulis: "..... Aku bersaksi bahwa, telah banyak tafsir yang aku baca, tetapi asy-

¹² Shohibul Adib, dkk., "*Ulumul Qur'an: Profil Para Mufassir al-Qur'an dan Para Pengkajinya*"..., hlm. 252.

¹³ Husain Jauhar, as-Syekh, hlm. 134-135.

Sya'rawi senantiasa memperlihatkan suatu yang baru dalam perkataannya. Kenyataannya, ini tidak terdapat dalam buku-buku ini, Allah membukakan kepada setiap orang yang mempunyai kemauan sungguh-sungguh. Kemampuan mengkorelasikan nash Ilahi dengan kehidupan sehari-hari, akan mengantar seorang untuk lebih merasakan seperti Al-Qur'an ini diturunkan kepadanya dan merasakan bahwa Allah menginginkan terbinanya akhlak. Sesungguhnya pembicaraannya merupakan khazanah keagamaan yang sangat berguna.”¹⁴ Dan masih banyak lagi komentar para ulama dan orang-orang terkemuka tentang beliau.

Dari pendapat-pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa Syekh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi adalah seorang ulama yang sangat berpengaruh bagi seluruh lapisan umat muslim di dunia karena keikhlasannya, kharismaniknya, keulamaan serta keprofesionalannya. Begitu pula tafsirannya yang sangat fenomenal dan diakui telah tersebar luas di seluruh penjuru dunia. Penyampaianannya yang begitu sederhana, bisa dicerna dan diterima dengan mudah pula.

E. Gambaran Kitab *Tafsîr asy-sya'râwî*

1. Latar Belakang Penulisan *Tafsîr asy-Sya'râwî*

Judul tafsir ini adalah *Tafsîr asy-Sya'râwî: Khawâtir asy-Sya'rawî Haul Al-Qur'ân al-Karîm*, terdiri dari 29 jilid. Tafsir ini ditulis oleh suatu *lajnah* yang di antara anggotanya adalah Muhammad al-Sinrawi dan 'Abd Waris ad-Dasuqi, diterbitkan oleh *Akhhâb al-Yaum* pada tahun 1991, dan pernah dimuat dalam majalah *al-Liwâ' al-Islâmî* dari tahun 1986 hingga tahun 1989 nomor 251 hingga 332. Sedangkan yang mengedit dan mentakhrij hadits-haditsnya adalah Ahmad Umar Hasyim.¹⁵

Tafsir ini dinamakan *Tafsîr asy-Sya'râwî*, diambil dari nama pemilik ide yaitu Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi. Tafsir ini

¹⁴ Ahmad al-Marsi, “*asy-Syekh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawî*”....., hlm. 53.

¹⁵ Istibsyaroh, “*Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi dan Tafsirnya*,” hlm. 204.

disebut juga *Tafsîr Khawâtir Haula Al-Qur'an al-Karîm* karena dalam muqaddimah tafsirnya, beliau menyatakan bahwa hasil renungan beliau terhadap Al-Qur'an bukan berarti tafsiran Al-Qur'an, melainkan hanya percikan pemikiran yang terlintas dalam hati seorang mu'min saat membaca Al-Qur'an. Kalau memang Al-Qur'an dapat ditafsirkan, sebenarnya yang lebih berhak menafsirkan hanya Rasulullah *Shallallâhu 'alaihi wa sallam*, karena kepada beliau lah Al-Qur'an diturunkan. Beliau menjelaskan kepada manusia ajaran Al-Qur'an dari dimensi ibadah, karena hal itu yang diperlukan umatnya saat itu. Adapun rahasia Al-Qur'an tentang alam semesta, tidak beliau sampaikan, karena kondisi intelektual saat itu tidak memungkinkan untuk dapat menerimanya. Jika hal itu disampaikan akan menimbulkan polemik yang dapat merusak puing-puing agama, bahkan akan memalingkan umat dari jalan Allah *Subhânahu Wa Ta'âla*. Sebenarnya Al-Qur'an tidak datang untuk menjelaskan rahasia alam, tapi ia datang untuk menjelaskan hukum taklif secara jelas. Namun seiring dengan kemajuan budaya dan ilmu pengetahuan, maka Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* pun menyingkap rahasia-rahasia alam lewat apa yang dapat kita tangkap atau pahami dari Al-Qur'an.¹⁶

Memperhatikan pendahuluan asy-Sya'rawi di atas, dapat ditangkap bahwa ia menamakan tafsirnya dengan Khawatir, karena sesuai dengan apa yang beliau alami ketika ingin menafsirkan Al-Qur'an, beliau terlebih dahulu merenung. Setelah itu beliau keluar dengan ilmu yang Allah berikan kepadanya, karena dengan menyendiri, seseorang dapat lebih konsentrasi sehingga bisa memperoleh hasil yang maksimal.¹⁷

Jika dicermati lebih jauh pendahuluan asy-Sya'rawi di atas, maka dapat pula ditangkap bahwa yang memotivasi beliau menjelaskan

¹⁶ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, "*Tafsir asy-Sya'rawi: Khawatir Haul al-Qur'an al-Karim*", (Kairo: Akhbar al-Yawm, 1991), Juz I, hlm. 9.

¹⁷ Istibsyaroh, "*Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi dan Tafsirnya*," hlm. 203.

Al-Qur'an itu yang sekaligus elatarbelakangi munculnya *Tafsîr asy-Sya'râwî* tersebut adalah: 1) Ingin menjelaskan hukum-hukum Allah secara lebih jelas, 2) Ingin menjelaskan bahwa Al-Qur'an selalu relevan dengan perkembangan zaman, 3) Ingin menjelaskan kemukjizatan ilmiah Al-Qur'an.¹⁸

Perlu diketahui, bahwasanya asy-Sya'rawi tidak menulis buku-bukunya karena beliau berpendapat bahwa kalimat yang disampaikan secara langsung dan diperdengarkan akan lebih mengena dari pada kalimat yang disebarluaskan melalui tulisan, sebab semua manusia akan mendengar dari narasumber yang asli. Jika dalam bentuk tulisan maka tidak semua orang dapat membacanya. Kitab ini merupakan hasil kolaborasi kreasi yang dibuat oleh murid asy-Sya'rawi yakni Muhammad as-Sinrawi, Abd al-Waris ad-Dasuqi dari kumpulan pidato-pidato atau ceramah-ceramah yang dilakukan asy-Sya'rawi. Sementara itu hadits-hadits yang terdapat dalam kitab *Tafsîr asy-Sya'râwî* ditakhrij oleh Ahmad Umar Hasyim. Kitab ini diterbitkan oleh *Akhbar al-Yaum Idarah al-Kutub wa al-Maktabah* pada tahun 1991 M (yaitu 7 tahun sebelum asy-Sya'rawi wafat). Dengan demikian, *Tafsîr asy-Sya'râwî* ini merupakan kumpulan hasil pidato atau ceramah asy-Sya'rawi yang kemudian di edit dalam bentuk tulisan oleh murid-muridnya. Tafsir ini merupakan golongan tafsîr bi al-lisan atau tafsîr sauti (hasil pidato atau ceramah yang kemudian di bukukan).¹⁹

2. Bentuk Penafsiran

Asy-Sya'rawi menafsirkan sebuah ayat dengan mengkaitkannya dengan ayat-ayat yang relevan untuk memperkuat penafsirannya, maka tampaknya ia termasuk pada *tafsîr bi al-ma'tsûr*. Tapi jika dilihat lebih jauh lagi, apabila beliau menjelaskan sebuah kosakata lalu dicarikan kosakata yang relevan pada ayat lain dan dijelaskan secara rasional

¹⁸ Malkan, "*Tafsir asy-Sya'rawi: Tinjauan Biografis dan Metodologi...*", hlm. 195-196.

¹⁹ Muhammad Azmi, "*Parenting Dalam al-Qur'an (Studi terhadap Tafsîr Khawâtir asy-Sya'râwî Haula al-Qur'an al-Karîm karya Syeikh Mutawalli as-Sya'râwî)*", (Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), hlm. 34.

dengan mengajukan pertanyaan, lalu pada akhirnya beliau menyimpulkannya, maka tampaknya beliau lebih condong kepada *tafsîr bi ar-ra'yi*, tentunya termasuk dalam kategori *mahmûdah*. Hal ini sejalan dengan pengklasifikasian yang dilakukan oleh 'Alî Iyazî bahwa tafsir asy-Sya'rawi termasuk dalam *tafsîr al-'aqlî al-ijtihâdî / ar-ra'yi*.²⁰

3. Metode Penafsiran

Selama ini sering terjadi kerancuan pemakaian istilah “*manhaj*”/ metode dengan “*naz'ah/ittijah*” (kecenderungan/aliran). Oleh sebab itu dalam hal ini akan dipaparkan tentang macam penafsiran *Tafsîr Khawâtir Haula Al-Qur'an al-Karîm*.

a) Dari Segi Sumber Penafsirannya

Metode *Tafsîr Khawâtir Haula Al-Qur'an al-Karîm* bila ditinjau dari segi sumber penafsirannya menggunakan metode *bi al-Iqtiran*, (perpaduan antara *bi al-Manqul* dan *bi al-Ma'qul*), adalah cara menafsirkan Al-Qur'an yang didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir riwayat yang kuat dan shahih dengan sumber hasil ijtihad pikiran yang sehat. Metode ini banyak dipakai dalam tafsir modern, yang ditulis sesudah kebangkitan kembali umat Islam. Syekh Muhammad Rasyid Ridha menamakan metode ini dalam tafsir al-Manar dengan sebutan: “*Shahîhu al-Manqûl wa Sharîhu al-Ma'qûli*”, yang menurut Prof. Dr. H. Abdul Djalal HA, metode ini diberi nama “*Bil Izdiwaji*”, sedangkan menurut Prof. Dr. H. Imam Muchlas, MA, menyebutkan dengan nama “*Tafsîr Isyâri*” yakni menafsirkan Al-Qur'an dengan *tafsîr bi al-Ma'tsur*, kemudian dikembangkan melalui Ilmu Tasawuf.²¹

b) Dari Segi Cara Menjelaskannya

Metode tafsir ini bila ditinjau dari segi cara menjelaskan terhadap tafsiran ayat-ayat Al-Qur'an adalah menggunakan Metode *Bayani*, yaitu penafsiran dengan cara menafsirkan ayat-ayat Al-

²⁰Muhammad 'Aliy Iyazi, “*Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajun*”, hlm.846.

²¹Nasir, Muhammad Ridlwan, “*Prespektif baru Metode Tafsir Muqarin dalam memahami al-Qur'an*”, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), hlm. 15.

Qur'an hanya dengan memberikan keterangan secara deskripsi tanpa membandingkan riwayat/pendapat tanpa menilai (*tarjih*) antara sumber.²²

c) Dari Segi Keluasan Penjelasan Tafsirannya

Metode tafsir ini bila ditinjau dari segi keluasan penjelasan tafsirannya, menggunakan metode Tafsîr *Ithnabi*, yaitu penafsiran dengan cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara mendetail/rinci, dengan uraian-uraian yang panjang dan lebar, sehingga cukup jelas dan terang.²³

d) Dari Segi Sasaran dan Tertib Ayat-ayatnya

Sedangkan bila ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan, maka *Tafsîr Khawâtir Haula Al-Qur'an al-Karîm* menggunakan metode *Tahlily*, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara urut dan tertib sesuai dengan urutan ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf, dari awal surah *al-Fâtihah* hingga akhir surah *an-Nâs*.²⁴

4. Corak Penafsiran

Asy-Sya'rawi menjelaskan bahwa Al-Qur'an bisa mendidik manusia untuk melaksanakan hukum-hukum Allah *Ta'âla*, supaya tidak keluar dari batas yang telah digariskan oleh al-Qur'ân. Beliau memberi isyarat agar manusia mau menerima nilai-nilai al-Qur'ân, apalagi hal itu bukan datang dari sesama manusia, akan tetapi ia datang dari Pencipta dan Pemelihara alam semesta ini, yaitu Allah.

Di samping itu, beliau juga menjelaskan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an memberi tuntunan kepada manusia, karena pada dasarnya Al-Qur'an itu bersumber dari Allah yang bersifat pasti, oleh sebab itu ia sangat layak menjadi petunjuk manusia ke jalan yang benar. Selain itu, ketundukannya kepada Al-Qur'an justru semakin

²² *Ibid.*, hlm. 16.

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid*, hlm. 17.

menambah kemuliaannya sendiri. Maka dengan demikian, dapat dikatakan bahwa corak *Tafsîr asy-Sya'râwî* adal *tarbawî* dan *hidâ'î*. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh 'Alî Iyâzî bahwa corak *Tafsîr asy-Sya'râwî* adalah *tarbawî*.²⁵ Di samping itu beliau juga mengelompokkannya sebagai tafsir yang menggunakan corak *hidâ'î*.²⁶

5. Karakteristik Kitab *Tafsîr asy-Sya'râwî*

a) Keistimewaan *Tafsîr asy-Sya'râwî*

Keistimewaan yang dimiliki *Tafsîr asy-Sya'râwî* diantaranya adalah:

- 1) Penggunaan bahasa yang sederhana sehingga sangat mudah difahami, perumpamaan-perumpamaan yang dipakaipun sangat sederhana dan selalu berhubungan dengan realita kehidupan di masyarakat.
- 2) Pendalaman terhadap satu tema pembahasan dengan menggunakan analisa bahasa yang begitu detail dan mendalam.
- 3) Selalu dapat menyelesaikan masalah rumit dengan cara sederhana, sehingga menghasilkan kesimpulan yang memuaskan dan selalu didasari argumentasi yang kuat dan logis.
- 4) Tafsir dengan tipe sosial kemasyarakatan yang sangat kental. Dan selalu membawa perubahan dan pembaharuan.
- 5) Selalu menitik beratkan pada sisi keimanan dan hati manusia.
- 6) Berusaha menguak I'jâz al-Qur'ân, sehingga Al-Qur'an bisa mengetuk hati dan pemikiran orang secara umum.

²⁵ Iyazi dan Muhammad 'Aliy, "*Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*", hlm. 269.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 841.

- 7) Berusaha menyingkap keterkaitan antara ayat qouliyah dan ayat kauniyah, menghubungkan antara Al-Qur'an dan iman, antara iman dan ilmu, dengan tafsiran yang seimbang.²⁷

b) Kekurangan *Tafsîr asy-Sya'râwî*

Sedangkan beberapa kelemahan dalam tafsir ini antara lain adalah:

- 1) Tidak menggunakan metode penafsiran yang benar dan sesuai dengan ketentuan dan persyaratan yang telah ditetapkan oleh *jumhur* ulama.
- 2) Penafsiran beliau atas beberapa perkara, dianggap oleh sebagian ulama menyimpang dan bertentangan dengan *mufassir* pada umumnya, seperti penafsiran beliau tentang masa '*iddah* seorang wanita yang ditinggal mati suaminya. Sebagaimana disepakati oleh *jumhur* ulama apabila wanita tersebut hamil, maka masa '*iddahnya* sampai ia melahirkan. Namun persoalan apabila pada saat suaminya meninggal ia sedang hamil 9 bulan, bahkan mungkin melahirkan sebelum pemakaman, maka apakah masa '*iddahnya* telah habis? Beliau menjawab tidak. Dalam keadaan ini masa '*iddahnya* menunggu selama 4 bulan 10 hari. Karena pada hakikatnya hikmah ditetapkannya '*iddah* bagi wanita yang ditinggal mati suaminya adalah selain untuk tabayun akan kandungannya, juga sebagai penghormatan bagi kehidupan rumah tangga mereka berdua dan pemenuhan hak suami.²⁸

F. Kajian Adab Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah *Subhânahu Wa Ta'âla* kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad *Shallallâhu 'alaihi wa sallam* untuk dijadikan pedoman

²⁷ Shohibul Adib, dkk., "*Ulumul Qur'an: Profil Para Mufassir al-Qur'an dan Para Pengkajinya*"..., hlm. 254.

²⁸ Muhammad Azmi, "*Parenting Dalam Al-Qur'an*...", hlm. 52-53

hidup, karena di dalamnya terkandung petunjuk-petunjuk untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Adapun isi kandungan Al-Qur'an adalah sebagai berikut: Aqîdah, Ibadah, Akhlak, Hukum, Dasar-dasar Ilmu Pengetahuan (Sains), dan Sejarah.²⁹

Dari berbagai tema pembahasan inti dalam Al-Qur'an, akhlak merupakan tema yang sangat banyak dibahas dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, akhlak merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan sangat perlu kita ketahui juga pelajari. Allah menyebutkan bahwa Rasulullah sebagai pemilik keagungan akhlak sebagaimana dalam firmanNya:

وإنك لعلی خلق عظیم

“Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. Al-Qalam:4)³⁰

Bahkan Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wa sallam* diutus ke muka bumi ini untuk menjadi rol model umatnya dalam hal apapun terutama pada akhlaknya karena kesempurnaan dan keagungan akhlak beliau. Sebagaimana dalam hadits disebutkan

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak” (HR. al-Baihaqi)³¹

²⁹ Frida Umi Kulsum, “Makalah Al-Qur'an: Pokok-Pokok Isi Kandungan Al-Qur'an”, (Ambon: Institut Agama Islam Negri, 2016), hlm. 5-17.

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Syamil, 2009), hlm. 564

³¹ Imam Baihaqi, “*As-Sunan Al-Kubro*” (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 2003), jld. 10, hlm. 323.

Dari perjalanan sirah Rasulullah kita dapat mengetahui bagaimana keagungan akhlak beliau. Bahkan ketika beliau dihina, dicaci maki dan dianiaya oleh kafir quraaisy beliau tidak pernah membalas sedikitpun. Hati beliau sangat lapang, akhlak beliau sangat agung sampai semua orang yang pernah berinteraksi dengan beliau termasuk orang kafir sekalipun mengakui keagungan akhlak beliau dan sangat dicintai karena akhlaknya. Para sahabat Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wa sallam* dan para salafus shalih sangat mengedepankan akhlak sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah.

Banyak sekali riwayat dan penukilan yang menjelaskan kedudukan adab dalam pandangan para ulama salaf. Diantaranya adalah: Imam asy-Syafi’i berkata: “Barang siapa yang ingin Allah bukakan hatinya atau meneranginya, hendaklah ia ber-*khalwat* (menyendiri), sedikit makan, meninggalkan pergaulan dengan orang-orang bodoh, dan membenci ahli ilmu yang tidak memiliki *inshaf* (sikap objektif) dan adab”. Ibnu Sirin berkata: “Para Salaf mempelajari adab sebagaimana mereka mempelajari ilmu”. Seorang Salaf berkata kepada anaknya: “Wahai anakku, engkau mempelajari satu bab tentang adab lebih aku sukai dari pada engkau mempelajari 70 bab dari ilmu”. Adz-Dzahabi menyebutkan: “Bahwasanya majelis Imam Ahmad dihadiri oleh 5.000 orang. 500 diantaranya mencatat, sedangkan selebihnya mengambil manfaat dari perilaku, akhlak, dan adab beliau”.³²

Oleh karena itu, pentingnya kita mengetahui dan memiliki akhlak yang baik sehingga banyak sekali karya dari para ulama’ yang membahas khusus terkait dengan tema akhlak. Salah satunya ada kitab *At-Tibyan Fi Adab Hamalat al-Qur’an* karya Imam Nawawi, *Adabul Mufrad* karya Imam Al Bukhori, *Adab ad-Dunya wa ad-Din*

³² ‘Abdul ‘Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada, “*Ensiklopedi Adab Islam Menurut al-Qur’an dan as-Sunnah*”, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2007), hlm. 9-10.

karya Abu Al-Hasan Al-Mawardi, *Adab Al-Alim wal Mutaalim* karya KH Hasyim Asyari, dan masih banyak lagi karya-karya ulama' yang lain yang tidak bisa penulis tuliskan semua disini.

Adab atau akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kacamata Islam karena Allah banyak menyebutkannya dalam Al-Qur'an. Berbagai surat dan ayat yang mengkaji tentang akhlak, seperti surat *al-Baqarah* ayat 155-156 tentang perintah untuk bersabar dalam menghadapi musibah, surat *al-Hasyr* ayat 9 tentang bagaimana menghadapi tamu, surat *an-Nisa* ayat 148 tentang perintah untuk menjaga lisan dari perkataan yang kotor atau buruk, ayat 32 tentang larangan sikap iri dengki, ayat 4 tentang akhlak suami terhadap istrinya, kemudian ada surat *at-Taubah* ayat 119 tentang perintah untuk bertakwa, dan surat yang lain termasuk surat *al-Hujurat*. Maka dari sekian banyak ayat dan surat yang mengandung tentang akhlak, penulis mengambil surat *al-Hujurat* untuk diangkat menjadi sebuah penelitian, karena surat *al-Hujurat* lebih sesuai dengan fenomena dan problema masyarakat saat ini.

Menurut al-Attas, secara etimologi (bahasa); adab berasal dari bahasa Arab yaitu *addaba-yu'addibu-ta'dib* yang telah diterjemahkan oleh al-Attas sebagai 'mendidik' atau 'pendidikan'. Adapun secara terminologi (istilah), al-Attas mendefinisi adab sebagai: Pengenalan serta oengakuan terhadap realitas bahwasanya ilmu dan segala sesuatunya yang terdiri dari hirarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkatan-tingkatannya, dan bahwasanya seseorang itu mempunyai tempatnya masing-masing dalam kaitannya dengan realitas tersebut dengan kapasitas serta potensi fisik, intelektual dan spiritual.³³

³³ Al-Attas, "*Konsep Pendidikan Dalam Islam*", terj. dari Bahasa Inggris oleh Haidar Bagis (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 60-62.

Jadi, seperti ditegaskan oleh Prof. Naquib al-Attas, di dalam Islam, konsep “adab” memang sangat terkait dengan pemahaman tentang wahyu. Orang beradab adalah yang dapat memahami dan meletakkan sesuatu pada tempatnya, sesuai dengan harkat dan martabat yang telah ditentukan oleh Allah *Subhânahu Wa Ta’âla*. Karena posisi adab itu penting, pengingkaran terhadapnya akan menimbulkan kekacauan dan ketidakadilan, yang pada gilirannya menampakkan kebingungan atau kekeliruan dalam ilmu. Akibatnya bukan saja berdampak pada pribadi yang bersangkutan tetapi juga berdampak luas di masyarakat. Sebagai bukti, dalam kehidupan bermasyarakat, kebingungan terhadap ilmu telah berdampak pada munculnya pemimpin-pemimpin palsu yang akan menambah pesatnya kekeliruan ilmu dan ketidakadilan.³⁴

Di akhir bab 2 ini juga dibahas tentang kajian adab dalam Al-Qur’an, yang mana banyak sekali surat dan ayat dalam Al-Qur’an yang membahas terkait tema adab. Dengan itu, kita dapat mengetahui betapa pentingnya adab dalam kehidupan kita. Dan dari sekian banyaknya surat dan ayat yang membahas tentang adab, penulis mengkhususkan untuk membahas adab yang ada dalam surat al-Hujurat karena sesuai dengan fenomena dan problema saat ini.

³⁴ Toha Machsun, “Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan”, dalam EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 2, (Juli-Desember 2016), hlm. 227-233.